

Histori Multikultural

Jailani Syahputra Siregar^{1*}, Wahyu Azhar Ritonga²

¹Fakultas Agama Islam, Pendidikan Agama Islam, Universitas Al Washliyah Labuhanbatu, Rantauprapat, Indonesia

²Fakultas Ilmu Komputer, Teknik Informatika, Universitas Al Washliyah Labuhanbatu, Rantauprapat, Indonesia

Email: jailanisiregar88@gmail.com , wahyuazharrit@gmail.com

Abstrak

Pendidikan multikultural merupakan fenomena yang relatif baru dalam dunia pendidikan. Dapat dikatakan bahwa pendidikan multikultural tidak dikenal sebelum perang dunia II. Sebaliknya, Pendidikan digunakan sebagai alat politik untuk mempertahankan kekuatan sistem pendidikan untuk memonopoli kelompok tertentu. Dengan kata lain, pendidikan multikultural merupakan fenomena baru dalam persatuan masyarakat yang mencita-citakan persamaan hak, termasuk hak atas pendidikan yang sama untuk semua. Dengan kata lain, terlepas dari keragaman realitas budaya dan agama yang besar, pendidikan multikultural tidak ditekankan. Era reformasi membawa angin demokrasi dan merevitalisasi wacana pendidikan multikultural sebagai kekuatan bangsa Indonesia.

Kata Kunci: Histori, Multikultural, Reformasi

Abstract

Multicultural education is a relatively new phenomenon in the world of education. It can be said that multicultural education was not known before World War II. Instead, education is used as a political tool to maintain the power of the education system to monopolize certain groups. In other words, multicultural education is a new phenomenon in a united society that aspires to equal rights, including the right to equal education for all. In other words, despite the great diversity of cultural and religious realities, multicultural education is not emphasized. The era of reform brought the winds of democracy and revitalized the discourse of multicultural education as the strength of the Indonesian nation

Keywords: History, Multicultural, Reformasi

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bidang dari sekian banyak bidang yang begitu menentukan dalam tolak ukur majunya sebuah negara. Indonesia ialah salah satunya yang memiliki banyak sekali macam agama, bahasa, ras, suku, adat dan lain-lain. Keanekaragaman seperti inilah yang menjadikannya sebagai negara yang plural. Sebagai contoh lewat jalur pendidikan, semua perbedaan tadi bisa digabungkan dan disatukan supaya tidak ada yang namanya diskriminasi lalu menyudutkan pihak satu kepada pihak lainnya yang mengakibatkan pembangunan Indonesia menjadi terhambat. Pada dasarnya, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang sangat menghargai adanya keberagaman dan perbedaan. Pendidikan ini selalu menciptakan proses yang terstruktur dimana tiap-tiap kebudayaan bisa mengeluarkan ekspresinya. Namun untuk mendesain hal ini secara agpraktik, itu tidaklah mudah. Setidaknya harus berusaha mencoba mengambil kesimpulan untuk memolakan sesuai dengan dasar dan prinsip-prinsip di dalamnya.

Gagasan pemolaan sekaligus pengembangan pendidikan multikultural ini sendiri sebenarnya sudah ada sejak dahulu di kawasan Eropa, Amerika dan negara-negara maju lainnya. Dan seiring berjalannya waktu, pendidikan ini menjadi sebuah studi tersendiri dan khusus tentang keberagaman yang pada mulanya bertujuan supaya populasi mayoritas dapat bersikap toleran dan tenggang rasa terhadap para imigran baru. Pengalaman pendidikan multikultural dari eropa tersebut akhirnya juga sampai di Indonesia yang saat itu masih bernuansa kerajaan-kerajaan, bahkan berlangsung hingga saat ini. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang demikian luas dan besar dari sabang sampai merauke yang terdiri dari berbagai manusia, pulau, suku, bangsa, dan lain sebagainya kemudian diperkaya oleh sekitar kurang lebih ratusan kelompok etnis. Angka tersebut merupakan angka yang cukup besar yang dengannya pasti akan menghadapi atau menimbulkan berbagai masalah serius bi Indonesia yang harus dihadapi. Total kurang lebih ratusan kelompok etnis, kemudian ratusan bahasa juga dan kontribusi tradisi yang berbeda. Di Indonesia diakui berbagai agama dan aliran yang pasti menghiasi indahnya republik ini. Indonesia adalah satu negara multikultural terbesar di dunia, hal ini dapat dilihat dari kondisi sosial budaya. Tidak hanya geografi Indonesia, kompleks, beragam, dan luas. Indonesia terdiri dari banyak suku, budaya, agama, dan lain lain yang masing-masing keanekaragaman bisa disebut dengan heterogen secara bersamaan (Kusumohamidjojo:2000).

Negara Indonesia memimpin gelombang besar perubahan dalam sistem biologis masyarakat, bangsa, dan lain sebagainya sebagaimana dilihat tentang era globalisasi yang dapat dipastikan mampu membuka tantangan, sikap tegas terbuka perubahan semua aspek kehidupan termasuk perbedaan, keragaman, pluralisme budaya dan lain-lain yang keseluruhannya menunjukkan akan konsep multikultural yang sangat penting untuk diindahkan.

Sebagai negara yang majemuk dan heterogen, Indonesia memiliki potensi kekayaan multi etnis, multikultural dan multireligius semua ini mungkin Membangun bangsa multikultural yang hebat, negara bangsa multikultural. Multikulturalisme secara etimologis diturunkan kata "multikultural" dan "isme". Kata Multikultural berarti multikultural atau multikultural. banyak budaya. Di sisi lain, akhiran "isme" pentingnya sebagai ideologi, konsep, atau doktrin (Wasino:2013). Pada tataran berikutnya sebut saja latar belakang program pendidikan baik tingkat SD, SMP dan SMA sederajat, maka sikap terhadap perbedaan, keanekaragaman dan pluralisme budaya itu menjadi semakin penting setidaknya untuk beberapa point sebab :

- a) di lingkungan; masyarakat ada berbagai elemen sosial,
- b) lingkungan hubungan masyarakat menghasilkan konsekuensi dari pluralisme melalui budaya dan
- c) program pendidikan anak usia dini diharapkan untuk mencapai kerajaan kognisi, psikomotor, dll. diarahkan secara emosional kinerja bersama laba integrasi nasional.

Selanjutnya pendidikan multikultural sebagai usaha mengeksplorasi perbedaan (rahmat Allah/sunatullah). Jadi, seberapa toleran terhadap perbedaan yang ada dan semangat egalitarianism. Dengan melalui pendidikan multikultural dengan cara tersebut, individu menjadi sangat berpengaruh terhadap masyarakat multikultural, individu, kolektif membangun banyak identitas, posisi dan agensi berkelanjutan negosiasikan peran dalam ruang dan waktu. Sederhananya, pendidikan multikultural adalah salah satu sarana menanggapi perubahan demografis dan budaya dalam masyarakat. Di sisi lain, keragaman masyarakat multikultural sebagai aset nasional rawan konflik dan perpecahan. Sebagaimana yang dikatakan maksimal pluralisme masyarakat Indonesia tidak jelas dari dua fitur horizontal pertama yang unik ditandai dengan adanya unit-unit sosial berdasarkan perbedaan suku, agama, adat, perbedaan secara regional, lalu vertikal ditandai dengan perbedaan ketinggian antara lapisan atas dan bawah lapisan bawah agak tajam (Nasikun:2007). Pluralitas dan heterogenitas tercermin bangsa Indonesia terikat oleh prinsip persatuan dan kesatuan bangsa kita tahu motto "Bhinneka" Arti Nama "Cuma tunggal" meskipun Indonesia beragam, terintegrasi menjadi satu. sedang diuji mengatasi masalah multikulturalisme tentu saja kita membutuhkan cara yang efektif dan efisien. Jalur dalam pertimbangan satu-satunya solusi untuk masalah multikulturalisme di Indonesia adalah pelaksanaan pendidikan karakter.

Dalam pendidikan multikultural tersebut dengan latar belakang yang berbeda asal usul dan keragaman budaya, inilah bagaimana masyarakat terbentuk multikultural, multi-masyarakat kebudayaan didefinisikan sebagai : masyarakat memperluas keragaman kebudayaan (Waston:2000). Jadi masyarakat acara multikultural terdiri dari berbeda berbagai bentuk kehidupan dengan nilai yang berbeda beragam. Perbedaan keragaman (perbedaan, keragaman dan pluralisme) dalam dunia pendidikan harus melihat budayanya sudah jelas, adalah bijaksana untuk mengakui tentang identitas dan penerimaan kelompok perbedaan budaya berkembang biak di lingkungan masyarakat sebagai bentuk kesadaran dan pemahaman semua masyarakatnya mendapatkan pengalaman, budaya, keinginan, cita-cita, harapan yang berbeda. Dalam tulisan yang sederhana ini, setelah pemaparan diatas mengenai yang melatar belakangi tulisan, maka penulis menyampaikan bahwa dalam tulisan ini secara spesifik membahas tentang sejarah atau histori munculnya konsep multikultural dalam pendidikan dan berikutnya ada dibahas tentang pentingnya konsep multikultural dalam proses pembelajaran. Tidak hanya pada pembahasan pada kedua materi tersebut, akan tetapi dalam tulisan ini dibahas juga tentang contoh konsep multikultural dalam pendidikan dan yang terakhir terdapat pemaparan tentang multikultural dalam lembaga pendidikan Islam.

2. METODOLOGI PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang peneliti pilih, yaitu penelitian yang memposisikan peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, P. D., 2015). Metode yang digunakan adalah dengan studi pustaka. Studi pustaka menurut Yaniawati, R. P. merupakan penelitian yang dilakukan dengan menghimpun informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, catatan, majalah, hasil penelitian sebelumnya yang relevan, dan referensi lainnya yang ditujukan untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori terkait masalah yang akan diteliti (Yaniawati:2020), di antara langkah-langkah penerapan metode ini menurut Darmalaksana W., adalah sebagai berikut: (1) Penelusuran sumber primer dan sekunder (2) Diklasifikasikan berdasar pada formula penelitian (3) Pengolahan data atau pengutipan referensi (4) Penampilan data (5) Abstraksi data (6) Interpretasi data (7) Menyimpulkan (Darmalaksana W., 2020).

2.1 Histori munculnya konsep Multikultural dalam Pendidikan

Pendidikan multikultural merupakan fenomena yang relatif baru dalam dunia pendidikan. Dapat dikatakan bahwa pendidikan multikultural tidak dikenal sebelum perang dunia II. Sebaliknya, pendidikan digunakan sebagai alat politik untuk mempertahankan kekuatan sistem pendidikan untuk memonopoli kelompok tertentu. Dengan kata lain, pendidikan multikultural merupakan fenomena baru dalam persatuan masyarakat yang mencita-citakan persamaan hak, termasuk hak atas pendidikan yang sama untuk semua. Penegasan tentang histori pendidikan multikultural menunjukkan terdapat beberapa kekuatan di dunia yang telah menciptakan pendidikan multikultural tersebut :

1. Proses demokratisasi dalam masyarakat. Konsep demokrasi telah ada selama sisa kehidupan manusia di dunia ini, tetapi implementasinya mengalami stagnasi yang tidak merata di berbagai kelompok kehidupan manusia. Tidak menikmati. Oleh karena itu, dalam masyarakat seperti itu ada kelompok orang yang dikecualikan dari pendidikan. Perjuangan mendidik kelompok marjinal ini merupakan salah satu perjuangan melawan penindasan kolonial. Ada perbedaan perlakuan terhadap kelompok masyarakat tertentu baik di negara demokrasi maupun totaliter. Perbedaan ini didasarkan pada perbedaan seperti ras, ideologi, dan etnis. Sebagai contoh, perbedaan yang ada di Afrika Selatan yang memiliki kebijakan separatis yang meminggirkan kelompok kulit putih dan kelompok kulit berwarna, terutama yang keturunan Afrika, dengan hak-hak khusus, termasuk hak atas pendidikan, sebelumnya diremehkan. Oleh karena itu, pendidikan multikultural erat kaitannya dengan proses demokratisasi dalam kehidupan masyarakat. Proses demokratisasi dipicu oleh pengakuan hak asasi manusia yang tidak peka terhadap perbedaan warna kulit, agama dan gender. Semua manusia diciptakan oleh Tuhan dengan martabat yang sama, tanpa memandang warna kulit, asal, agama, atau jenis kelamin.
2. Rekonstruksi pasca perang. Setelah Perang Dunia Kedua, terjadi perubahan besar dalam tatanan kehidupan di antara negara-negara yang berusaha membangun kembali reruntuhan Perang Dunia Kedua di Eropa. Dengan pembangunan kembali Eropa, berakhirilah kolonialisme dan lahirnya negara-negara baru, terutama Afrika. Penduduk bekas jajahan datang ke Prancis dan Inggris untuk menjadi pekerja yang dibutuhkan untuk membangun kembali negara-negara tersebut. Migrasi, khususnya migrasi tenaga kerja, semakin menuntut perlakuan yang adil, terutama bagi generasi muda yang membutuhkan pendidikan yang baik. Pergerakan populasi global akan semakin diperkuat oleh kemudahan kemajuan teknologi.

Konsep multikulturalisme dalam masyarakat Indonesia belum diimplementasikan dengan baik dalam praktik nasional. Lambang Binheka Tunggal Ika yang berarti keragaman persatuan, mengabaikan keragaman budaya dan masyarakat Indonesia, dan Anda dapat melihat bahwa fokusnya hanya pada kesatuannya. Era Orde Baru menunjukkan hubungan antara masyarakat dan praktik kehidupan berbangsa. Ternyata masyarakat kita ingin menunjukkan jati dirinya sebagai masyarakat yang bersatu, yang tertindas dengan berbagai cara pada masa Orde Baru, demi tercapainya persatuan bangsa. Hingga era Orde Baru, praktik pendidikan mengabaikan kekayaan keanekaragaman budaya Indonesia (Tilaar:1999). Sejak jatuhnya presiden Suharto dari kekuasaan, apa yang disebut Era Reformasi terus berlanjut, dengan Indonesia mengalami keruntuhan dan krisis keuangan, ekonomi, politik dan agama yang telah membawa krisis budaya ke kehidupan bangsa. sedang mengalami krisis Pada masa Reformasi, pendidikan digunakan sebagai alat politik untuk melanggengkan kekuasaan sistem pendidikan untuk memonopoli kelompok tertentu (Ruslan:2008). Dengan kata lain, terlepas dari keragaman realitas budaya dan agama yang besar, pendidikan multikultural tidak ditekankan.

Era reformasi membawa angin demokrasi dan merevitalisasi wacana pendidikan multikultural sebagai kekuatan bangsa Indonesia. Tentu dalam masa reformasi ini banyak hal yang harus dipikirkan. Salah satunya menyangkut kurikulum untuk sekolah dari semua tingkatan dan jenis, apakah itu sarana untuk mengembangkan multikulturalisme atau tidak. Selain masalah kurikulum, juga terkait dengan otonomi pendidikan yang diberikan kepada daerah agar pendidikan menjadi wadah untuk mengembangkan keragaman budaya di Indonesia. Gagasan multikulturalisme bukanlah konsep yang abstrak, melainkan pengembangan pola perilaku yang hanya dapat dicapai melalui pendidikan. Lebih lanjut, multikulturalisme tidak terbatas pada pengakuan identitas komunitas atau kelompok etnis, tetapi juga pada perwujudan integrasi nasional melalui budaya yang berbeda. Pendidikan multikultural di Indonesia baru saja dimulai dan Indonesia belum memiliki pengalaman dalam hal ini. Otonomi daerah juga diperkenalkan. Oleh karena itu, dibutuhkan banyak waktu dan persiapan untuk mendapatkan format dan pendekatan yang tepat terhadap pendidikan multikultural di Indonesia. Bentuk dan sistem yang cocok untuk Indonesia tidak hanya membutuhkan pemikiran ilmiah dan keterlibatan budaya dengan masyarakat Indonesia yang majemuk, tetapi juga upaya untuk mengimplementasikannya

2.2. Pentingnya Konsep Multikultural dalam Proses Pembelajaran

Bangsa Indonesia terbagi atas bahasa, agama, suku, ras, adat dan budaya. Keanekaragaman ini tidak dapat dipisahkan dari proses keberlanjutan beretorika yang berbasis keragaman sangat penting di pusat akan pengaruh pluralisme dan globalisasi budaya Indonesia. Menanamkan nilai pemaknaan multikultural melalui pembelajaran di sekolah dalam setiap tingkatan merupakan salah satu langkah yang tepat dan penting untuk memperkuat rasa kebangsaan. Pendidikan multikultural sangat penting dalam proses pendidikan disebabkan bahwa pendidikan multikultural adalah proses menanamkan rasa hormat yang sejati terhadap keragaman dan cara hidup yang toleran budaya di masyarakat majemuk. Dalam prakteknya yang diharapkan adalah fleksibilitas mental dengan memberikan pendidikan multikultural yang mengajarkan akan keragaman etnis, ras, dan agama agar persatuan bangsa tidak mudah rusak diakibatkan keruntuhan nasional. Pendidikan multikultural adalah proses hidup dalam masyarakat multidimensi, menghargai keragaman budaya, dan membina cara hidup yang tulus dan toleran. Bangsa tidak mudah patah atau retak dalam konteks Indonesia dikenal sebagai pendidikan yang beragam/multikultural berorientasi terhadap transformasi reformasi sosial yang dapat dikelola dengan cerdas sehingga menjadi bagian dari pencerahan hidup negara tujuan.

Urgennya pendidikan multikultural termasuk untuk keadilan social sehingga dengan hal tersebut orang mampu hidup damai dalam lingkungan budaya yang berbeda dari lingkungan mereka sendiri. Sebagaimana yang dipahami bersama bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, bahkan pluralistik sehingga keragaman tersebut tidak tidak mampu disikapi dengan baik maka berpotensi besar menjadi kehancuran yang akan segera terjadi. Oleh sebab itulah pentingnya pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran mampu menjelaskan kepada seluruh siswa bahwa demikian pentingnya pendidikan multicultural tersebut (Fajri:2010). Bahwa pentingnya pendidikan multikultural dilatarbelakangi oleh beberapa asumsi:

- bahwa semua budaya dapat berinteraksi dengan budaya lain; mereka bisa berbeda dan bahkan berkontribusi satu sama lain.
- Keragaman budaya dan interaksi membentuk inti masyarakat yang berkeadilan dan kesempatan sosial; hak yang sama untuk semua semua warga negara;
- pembagian kekuasaan dapat dibagi secara merata di antara semua kelompok; Etnis;
- sistem pendidikan menyediakan fungsi kritis terhadap perlunya kerangka sikap dan nilai demi kelangsungan hidup masyarakat yang demokratis.
- Guru dan pendidik: memainkan peran utama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural ini harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran karena ada banyak kemungkinan yang tersedia. Proses transfer nilai beradaptasi dengan kondisi lingkungan masyarakat membuat mereka lebih efisien. Keadaan masyarakat ditinjau dari pendidikan Indonesia yang beragam secara etnis masih memiliki potensi yang sangat dibutuhkan dikembangkan melalui program atau mata pelajaran pendidikan khusus untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan multikultural di kalangan siswa bahkan mahasiswa. Penyesuaian terhadap situasi dan kondisi sangat diperlukan dalam hal ini yaitu memerlukan pembaruan dari waktu ke waktu untuk memanfaatkan potensi ini pendidikan multikultural dalam setiap mata pelajaran atau setiap mata kuliah baik di sekolah, madrasah maupun di perguruan tinggi yang dengan adanya pendidikan multikultural tentu akan mengantarkan para siswa atau mahasiswa akan pemahaman yang lebih luas tentang keberagaman merupakan keniscayaan. Adanya pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran merupakan metode atau cara yang efisien dan dapat digunakan secara akurat tidak perlu mengubah tatanan atau sistem pendidikan dan tanpa mengganggu konten mata pelajaran atau mata kuliah yang relevan dan persyaratan kurikulum, konsep kunci, prinsip, ikhtisar studi terkait pendidikan multikulturalisme dapat dikembangkan oleh guru atau dosen. Kemudian ada proses integrasi ini juga merangsang keterampilan dan kemampuan berpikir kritis partisipasi sebagai upaya membentuk sikap multikultural (Isnarmi:2014).

Pendidikan merupakan salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk menumbuhkan semangat persatuan di balik keragaman Indonesia. Adanya pendidikan multikultural menjadi akses penting untuk mewujudkan hal ini. Secara harafiah, pendidikan multikultural adalah metode untuk menanamkan keberagaman di dalam kelas secara komunal. Sebenarnya, sudah banyak institusi yang menerapkan pendidikan multikultural. Perguruan tinggi, akademi militer, dan akademi kepolisian adalah sebagian contohnya. Di sana, peserta didik dari berbagai latar belakang dan budaya seluruh Indonesia menerima akses pendidikan yang sama di satu tempat. Pada level pendidikan dasar dan menengah, murid belum banyak terpapar keberagaman kultur. Sebagai contoh, tidak semua siswa di Aceh pernah mengalami interaksi secara langsung dengan teman-temannya yang ada di Papua Barat. Semakin dini pemahaman pendidikan multikultural ditanamkan, semakin mudah pula mencegah ancaman perpecahan di masa mendatang. Urgennya pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran dapat dipahami pada pembahasan berikut :

- 1) Menekankan sikap empati. Menurut KBBI, empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Acapkali, kelompok minoritas mengalami perbedaan perlakuan dalam mengakses layanan publik. Padahal, negara semestinya melindungi setiap hak warganya tanpa terpaut pada kaum minoritas atau mayoritas. Selanjutnya, sikap empati dapat menjadi dasar untuk saling menghargai.
- 2) Meningkatkan kepercayaan diri. Paparan media yang banyak meliputi berita pada kelompok-kelompok mayoritas seringkali menyebabkan kaum minoritas memiliki sikap rendah diri. Pendidikan multikultural dapat meningkatkan kepercayaan diri, meskipun seseorang berbeda dari mayoritas suatu komunitas itu.
- 3) Menambah paparan keberagaman. Paparan keberagaman ini dimaksudkan agar tidak ada yang saling membedakan antar kelompok. Interaksi langsung dapat membuat individu paham bahwa masing-masing kelompok memiliki hak yang sama sebagai manusia.
- 4) Menyamaratakan hak dan kewajiban.
- 5) Menanamkan sikap saling peduli dan toleransi.
- 6) Bekerja sama di dalam keberagaman.

2.3 Contoh konsep pendidikan multikultural dalam pembelajaran

Sebagai contoh adanya materi pada mata pelajaran ilmu sosial yang disadur dari media baik cetak maupun elektronik yang mungkin didominasi oleh berita-berita dari budaya sekitaran ibu kota negara yaitu Jakarta, maka selaku guru dapat menghadirkan kisah mengenai daerah dan kebudayaan lain. Contohnya mengenai kearifan lokal

di pedalaman sumatera, kisah-kisah perjuangan dari suku-suku di papua, hingga kebudayaan-kebudayaan di nusa tenggara timur dan lain sebagainya. Contoh berikutnya orang-orang dari jawa terkenal dengan sikap lemah lembutnya, maka guru dapat menerangkan lebih lanjut mengenai nilai-nilai yang dianut suku jawa dan tingkatan sopan santun yang berlaku di kebudayaan tersebut. Di balik keragaman Indonesia, setiap warga negara Indonesia memiliki derajat yang sama di mata hukum. Dari manapun seorang berasal dan di manapun dia dibesarkan, semua memiliki hak yang sama sebagai warga negara yang perlu dihargai dan dihormati.

Kemudian seorang guru yang merupakan bagian dari anggota lingkungan sekolah sangat berperan penting dalam menanam, menumbuhkan dan melestarikan keagaman itu dengan selalu mengingatkan jiwa toleransi dan menghindari sikap diskriminatif. Melalui pendekatan dan model pembelajaran yang asyik, peserta didik perlu diajak berdiskusi, berdialog bahkan bersimulasi bagaimana cara hidup saling menghormati dengan tulus dan toleran terhadap keberagaman agama dan budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat yang plural. Selanjutnya peserta didik diajak berdialog untuk menimbulkan kepekaan terhadap aksi-aksi kekerasan yang ada, sehingga dapat menjadi feedback bagi sekolah untuk proses pembelajaran pendidikan multikultural. Juga sekolah perlu mendesain pendidikan multikultural ini agar tidak menjadi tanggungjawab guru mata pelajaran tertentu. Namun, goresan pendidikan multikultural harus terintegrasi dengan semua mata pelajaran. Desain ini diharapkan dapat menjadi wadah praktik atau simulasi siswa bahkan guru di tengah kehidupan yang plural. Dan tidak kalah pentingnya guru mampu (1) untuk meningkatkan kompetensi beberapa kebudayaan sehingga menjauhkan diri dari konsep dikotomi antara pribumi dan non pribumi. (2) Mengadopsi beberapa kebudayaan dan selanjutnya disesuaikan menurut situasi. (3) Menumbuhkan interaksi yang inisiatif dengan orang atau kelompok yang mempunyai kompetensi dalam suatu kebudayaan. (4) Meningkatkan pemahaman mengenai persamaan dan perbedaan di kalangan siswa yang berasal dari beragam etnis.

Contoh lainnya bahwa guru sebagai agen sosialisasi, fasilitator dan mediator dalam proses pendidikan multicultural dalam pembelajaran harus memberikan penguatan, penegasan, dan motivasi agar menjadi suatu proses yang melekat dan tertanam kuat dalam pribadi siswa, sehingga bisa dikonstruksikan menjadi pengalaman dan pengetahuan yang baru tentang nilai-nilai multikultural. Sadar keberagaman di tengah pluralitas yang dilandasi jiwa toleransi yang kuat, jujur, ikhlas dan menghargai orang lain atau kelompok lain, akan menjadi benih yang indah dalam perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, guru sebagai pendidik yang dilihat dan dicontoh oleh anak didik, tentunya juga harus memiliki karakter yang kuat dalam membangun sikap multikultural di tengah-tengah pergaulannya. Guru harus memiliki loyalitas yang tinggi terhadap pancasila. Akan berbahaya jika seorang guru menciderai semangat pluralitas. Paradigma pendidikan multikultural ini sangat berguna dalam menjalin persatuan dan kesatuan bangsa dan negara yang diikat dengan semboyan bhinneka tunggal ika. Terakhir bahwa pendidikan multikultural demikian jelas penerapannya dalam proses belajar mengajar di sekolah-sekolah, madrasah-madrasah dan perguruan perguruan tinggi. Contoh sederhanya adalah adanya sekolah sekolah sudah menyediakan ruangan serta pengajar bagi siswa yang beragama minoritas. Kemudian secara global, pendidikan multikultur ditunjukkan dengan kegiatan pertukaran pelajar di negara Asean. Keterbukaan negara-negara Asean untuk saling bertukar pelajar dapat memberikan pengetahuan tentang budaya dan ilmu pengetahuan.

Di Amerika, sebagai pelopor pendidikan multikultur, contohnya pendidikan yang tidak mengenal ras dan gender. Sebut saja mantan presiden Amerika Obama, satu-satunya presiden AS yang berkulit hitam. Ia bersekolah di sebuah perguruan tinggi ternama di AS. Pendidikan di AS tidak lagi memandang ras. Pemaparan pada paragraf diatas menjelaskan informasi tentang contoh pendidikan multicultural dalam proses pembelajaran. Dengan mengetahui pengertian pendidikan multikultural dan contohnya, kita lebih bisa menerapkannya di lingkup kehidupan. Pastinya dengan adanya pendidikan multikultural satu sama lain lebih bisa saling memahami dan saling menghargai.

2.4 Pendidikan multikultural dalam lembaga pendidikan Islam

Pembahasan terkait bagian ini adalah bagian yang paling krusial disebabkan pada kajian pendidikan multikultural pada lembaga pendidikan Islam yang akan diterapkan para kepala madrasah yang dengannya jika penerapan tersebut sesuai dengan prosedur dan aturan yang ada maka madrasah yang dikelola akan memperoleh keberhasilan. Dalam kajian ini akan dipaparkan pendidikan multikultural yang merupakan penerapan dari diversity/keberagaman manajemen yang mampu memberdayakan potensi sumber daya seluruh warga madrasah, memberdayakan keragaman yang natural tersebut. Keberagaman-keberagaman yang ada, sering disebutkan dengan istilah yang berbeda beda, mengungkapkan bahwa ada istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri dari agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda, yakni pluralitas (plurality), keragaman (diversity), dan multicultural (multicultural). Ketiga-tiganya sama-sama merepresentasikan hal sama yaitu keadaan lebih dari satu atau jamak (Taufik:2016). Penerapan multikultural dalam lembaga pendidikan Islam (madrasah) dengan cara menerapkan pendidikan multikultural pada madrasah atau dengan kalimat lain bahwa menerapkan pendidikan multikultural merupakan suatu cara untuk mengajarkan keberagaman (teaching diversity) (Zakiyuddin:2005).

Multikulturalisme tersebut termasuk paham yang terdiri dari keberagaman. Dalam keberagaman sangat dibutuhkan suatu sikap yang saling mengutamakan kebersamaan, saling hormat menghormati, saling harga menghargai, saling mengerti dan saling menebar kemaslahatan untuk mencapai kesuksesan (Nganun & Achmad).

Kemudian pengertian pendidikan multikultural juga bisa diartikan sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (ketentuan Tuhan) (Choirul:2013) Berdasarkan pemaparan tersebut diatas bahwa pendidikan multikultural adalah langkah nyata dalam pengembangan kepribadian berbicara terkait status sosial, ras, suku, agama dengan tujuan supaya menjadi kepribadian yang cerdas ketika akan dihadapkan berbagai masalah keberagaman budaya. Tidak kalah pentingnya juga pengertian pendidikan multikulturalisme menyatakan bahwa proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural (Zakiyuddin:2005).

Dari beberapa rangkaian tentang pengertian pendidikan multikultural di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pendidikan yang menawarkan satu alternatif melalui implementasi strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keberagaman yang terdapat dalam masyarakat, khususnya yang ada pada siswa madrasah seperti pluralitas etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, jender, kemampuan, umur, dan ras. Strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan supaya peserta didik mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, namun juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar senantiasa berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis. Hal terpenting yang perlu digarisbawahi dalam praktik pendidikan multikultural bahwa seorang guru madrasah tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mata pelajaran yang diajarkan, namun seorang guru juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme.

Maka dalam hal ini *diversity* manajemen yang dimulai pada lembaga pendidikan Islam (madrasah) harus menjadikan seluruh warga madrasah dan khususnya siswa madrasah memiliki sikap keragaman dan memperhatikan kebersamaan. Termasuk ruh dari pendidikan multikultural adalah pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia (R, H.A:2003). Dalam lembaga pendidikan Islam (madrasah) harus menerapkan kebudayaan belajar yang saling menjaga perdamaian, toleransi, dan mengutamakan kesamaan baik kesamaan sebagai umat Islam maupun kesamaan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang hadir dalam ruang lingkup kesamaan tanah air. Seluruh warga madrasah dan khususnya siswa madrasah jelas adalah bagian dari makhluk sosial dan berbudaya yang dilatar belakangi oleh nilai-nilai pada diri warga madrasah sendiri, karena nilai-nilai yang tertanam merupakan dari bagian nilai-nilai kemanusiaan sendiri. Nilai-nilai kemanusiaan termasuk bagian dari moral yang dengannya dapat dimengerti dari sudut pandang manapun. *Diversity* Manajemen dan mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang dapat mengembalikan seluruh warga madrasah khususnya siswa madrasah sebagai manusia kepada fitrahnya.

Keberagaman dalam kebudayaan merupakan fasilitas alam yang perlu dikaji dan dikembangkan dalam kesetaraan. Ada etika yang perlu dipahami oleh warga madrasah dan siswa madrasah untuk mempelajari dari makna keberagaman tersebut. Ketika siswa paham suatu tanda pengenal, selanjutnya akan mengarah terhadap perubahan tersebut yang dijadikan sebuah teori pembelajaran yang pada akhirnya sampai kepada sub-sub kajian. Diawali dari media pembelajaran, materi ajar, metode, dan Teknik dalam pembelajaran. *Diversity* manajemen pada lembaga pendidikan Islam dapat dikelola dengan cara membina hubungan antar seluruh warga madrasah dan khususnya siswa madrasah. Hubungan tersebut dapat dikembangkan dan dilestarikan. Maka hubungan tersebut dapat dibina dengan cara memahami antar kebiasaan dan budaya kebiasaan yang menjadi norma pada setiap lingkungan siswa (Ivan:h.237). Kemudian pendidikan multikultural tersebut demikian urgen/penting diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam (madrasah) dengan tujuan agar *diversity* atau keragaman menjadi potensi dalam mengembangkan bahkan memajukan madrasah. Pentingnya pendidikan multikultural tersebut diterapkan sebagai sarat alternatif pemecahan konflik. Penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia pendidikan diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat, khususnya yang kerap terjadi di masyarakat Indonesia yang secara realitas plural (Mulkan:2004).

Berikutnya demikian penting pendidikan multikultural itu diterapkan disebabkan supaya siswa tidak tercerabut dari akar budaya, selain sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, pendidikan multikultural juga signifikan dalam membina siswa agar tidak tercerabut dari akar budaya yang ia miliki sebelumnya, tatkala ia berhadapan dengan realitas sosial budaya di era globalisasi. Selanjutnya penting pendidikan multikultural diterapkan sebagai landasan pengembangan kurikulum nasional. Atas dasar posisi pendidikan multikultural sebagai pendekatan dalam pengembangan kurikulum, pendidikan multikultural untuk kurikulum nasional diartikan sebagai suatu prinsip yang menggunakan keragaman kebudayaan siswa dalam mengembangkan filosofi, misi, tujuan, komponen kurikulum, dan lingkungan belajar sehingga siswa dapat menggunakan kebudayaan pribadinya untuk memahami dan mengembangkan berbagai wawasan, konsep, ketrampilan, nilai, sikap, moral yang diharapkan. Terakhir penting pendidikan multikultural diterapkan yaitu untuk menuju masyarakat Indonesia yang multikultural, dalam masyarakat multikultural ditegaskan, bahwa corak masyarakat Indonesia yang bhinneka tunggal ika ini bukan hanya dimaksudkan pada keanekaragaman suku bangsa, melainkan juga keanekaragaman kebudayaan yang ada dalam masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

3. SIMPULAN

Pada dasarnya, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang sangat menghargai adanya keberagaman dan perbedaan. Pendidikan ini selalu menciptakan proses yang terstruktur dimana tiap-tiap kebudayaan bisa mengeluarkan ekspresinya. Namun untuk mendesain hal ini secara praktik, itu tidaklah mudah. Setidaknya harus berusaha mencoba mengambil kesimpulan untuk memolakan sesuai dengan dasar dan prinsip-prinsip di dalamnya. Pendidikan multikultural merupakan fenomena yang relatif baru dalam dunia pendidikan. Dapat dikatakan bahwa pendidikan multikultural tidak dikenal sebelum perang dunia II. Sebaliknya, pendidikan digunakan sebagai alat politik untuk mempertahankan kekuatan sistem pendidikan untuk memonopoli kelompok tertentu. Dengan kata lain, pendidikan multikultural merupakan fenomena baru dalam persatuan masyarakat yang mencita-citakan persamaan hak, termasuk hak atas pendidikan yang sama untuk semua. Pendidikan multikultural sangat penting dalam proses pendidikan disebabkan bahwa pendidikan multikultural adalah proses menanamkan rasa hormat yang sejati terhadap keragaman dan cara hidup yang toleran budaya di masyarakat majemuk. Dalam prakteknya yang diharapkan adalah fleksibilitas mental dengan memberikan pendidikan multikultural yang mengajarkan akan keragaman etnis, ras, dan agama agar persatuan bangsa tidak mudah rusak diakibatkan keruntuhan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidhawiy, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: PT Erlangga, 2005.
- Bateman, Thomas S, *Manajemen Edisi 10 Buku 2*, Salemba Empat, 2014.
- Bangun, Wilson, *Manajemen sumber daya manusia*, Surabaya: Erlangga, 2012.
- Donnelly, James H. et all, *Fundamentals of Management*, Chicago: Business Publications Inc, 2000.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Mulkam, Abdul Munir, *Pendidikan Monokultural Vs Multikultural dalam Politik*, Harian Komp 28 September 2004.
- Mahfud, Choirul *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Maftuhi, Taufiq, *Modul I (buku pengayaan) Madrasah Multikultural*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016.
- Manulung, M, *Dasar – Dasar Manajemen*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1983.
- Naim, Nganun dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multicultural Konsep dan Aplikasi*, cet-ke 3, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Rinaldi, Ivan, *Manajemen Diversity dan Kesetaraan dalam Lembaga Pendidikan Islam: Suatu Analisis Realitas Sosial*, 2019.
- R, H.A, *Kekuasaan dan Pendidikan Suatu Tinjauan dan Perpektif Studi Kultural*, Magelang: Indonesia, 2003.
- Speechley, Chris dan Ruth Weatley, *Developing a Culture For Diversity*, Chicago:Hodder and Stoughton 2001.
- Sagala, Syaiful, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, 2011.
- Peters, Pascale Erik Poutsma, *Diversity Management Beyond The Business Case*, Equality, Diversity:An International Journal, 2010.
- Porter, M.E. 1985. *Competitive Advantage : Creating and Sustaining Superior Performance : with a new introduction*. The Free Press. New York, US